

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara dengan kebudayaan yang sangat kental. Budaya Jepang menghadirkan tradisi yang begitu beragam. Budaya sendiri dapat diartikan sebagai suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan makna yang di turunkan dari generasi ke generasi melalui suatu kelompok ataupun individu. Meskipun Jepang dinyatakan sebagai negara maju, namun masyarakatnya dari semua golongan baik orang tua maupun para generasi muda tetap menjalankan dan menjaga tradisi itu secara turun-temurun. Menurut (Kodansha 1993: 649-658) Jepang oleh penduduknya disebut *Nippon* atau *Nihon* merupakan Negara yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau. Hal ini pula yang menjadikan Jepang memiliki berbagai tradisi yang khas dan selalu dilakukan dan terus di lestarikan dari dulu hingga sekarang.

Salah satu budaya Jepang yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu tradisi *zoutou bunka* (贈答文化) atau budaya saling memberi. Saling memberi maksudnya memberikan hadiah kepada orang lain sebagai ungkapan rasa syukur, terima kasih, melalui barang atau jasa. Pemberian hadiah merupakan hal yang intrinsik dan merupakan bagian penting dari budaya Jepang. Hadiah diberikan di berbagai kesempatan dalam kehidupan sosial di Jepang. Menurut Befu dalam Lebra (1974 : 100), kebiasaan memberi pemberian hadiah di Jepang selalu membutuhkan balasan, sehingga kebiasaan itu disebut dengan "*zoutou bunka* (贈答文化)". Dilihat dari kanjinya, kata "*zoutou*" berasal dari

kata *okuru* (贈る) yang berarti “memberi” dan kata *kotaeru* (答える) yang berarti “menjawab” atau “membalas”. Sedangkan, kata “*bunka*” (文化) berarti “budaya”.

Pemberian hadiah dilakukan bukan hanya bertujuan untuk mengekspresikan perasaan semata, tetapi juga sebagai tempat untuk mempererat suatu hubungan sosial antar manusia. Ketika seseorang melakukan pemberian hadiah atau jasa kepada orang lain, biasanya orang tersebut juga mengharapkan sebuah balasan hadiah atau jasa yang kira-kira memiliki nilai yang seimbang. Pada masyarakat Jepang apabila seseorang telah menerima suatu barang ataupun jasa, maka penerima harus bisa mengembalikan kembali barang dan jasa lain sebagai ungkapan terima kasih dan rasa hormat. Meskipun pada dasarnya orang yang telah memberikan tidak boleh mengharapkan balasan apapun.

Menurut Mauss, 1954:14 mengungkapkan bahwa di dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki budaya pertukaran hadiah, tentunya memiliki peraturan yang meliputi berbagai hal, yaitu agama, adil, dan moral yang bisa berhubungan dengan politik dan keluarga. Contoh budaya saling memberi di Jepang salah satunya yaitu *ochugen* (お中元) dan *oseibo* (お歳暮). Pemberian hadiah *ochugen* dan *oseibo* dikenal sebagai salam musiman. Hadiah *ochugen* diberikan di bulan-bulan panas musim panas, terutama bulan Juni, sedangkan *oseibo* diberikan sebagai hadiah akhir tahun musim dingin. Kedua jenis itu dikirim untuk mengungkapkan rasa syukur atas kebaikan, bantuan atau pertimbangan yang telah diberikan oleh pemberi selama beberapa

bulan sebelumnya. Kebiasaan untuk memberikan hadiah seperti itu terutama kepada orang-orang dengan kedudukan yang lebih tinggi.

Di Jepang, sejumlah besar uang dan usaha dihabiskan untuk memberi hadiah, tidak hanya di tingkat pribadi dan hubungan sosial, tetapi juga di tingkat nasional dan makroekonomi. Misalnya, penjualan hadiah musim panas dan musim dingin memberikan 60% dari keuntungan tahunan sebagian besar *department store* Tokyo (Rupp, 2003). Terkadang, tujuan dari bertukar hadiah mungkin untuk mendapatkan kesempatan dan untuk menumbuhkan kasih sayang, daripada untuk memperingati acara khusus.

Pergeseran makna budaya di masa kini mulai terlihat, berbagai macam faktor dan permasalahan semakin bertambah. Seiring dengan perkembangan jaman modernisasi budaya pemberian hadiah secara formal dengan elemen ritual yang kuat perlahan mulai menyusut. Tetapi sarana komunikasi pemberian hadiah menjadi lebih penting dalam hubungan yang lebih pribadi dan intim seperti orang tua, anak, teman, dll. Mereka lebih memilih untuk mengirimkan barang-barang yang bersifat ringan dan tidak memberatkan penerima. Karena pergeseran makna tersebut, sistem penjualan pasar pun menjadi terus berkembang dan berpusat pada permintaan akan hadiah kasual.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah

- a) Bagaimana makna pemberian hadiah *ochugen* dan *oseibo* dalam tradisi *zoutou bunka*?
- b) Bagaimana potret pemberian hadiah *ochugen* dan *oseibo* di masa sekarang?

3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui makna pemberian hadiah *ochugen* dan *oseibo* dalam tradisi *zoutou bunka*.
- b) Untuk melihat potret pemberian hadiah *ochugen* dan *oseibo* di masa sekarang.